

BAB IV

Analisis Strategi Dakwah K.H Chudlori Di Masyarakat Kabupaten Magelang (AIDDA)

Menurut Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, AIDDA adalah akronim dari kata-kata *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (tindakan/kegiatan). AIDDA seringkali dinamakan A-A Procedure, sebagai singkatan dari Attention-Action Procedure; berarti komunikasi dalam melakukan kegiatan dimulai dahulu dengan menumbuhkan perhatian. Berdasarkan formulasi AIDDA, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan ketika menghadapi khalayak.

Tahapan perhatian adalah menyakinkan khalayak dengan benar pada awalnya bahwa anda memiliki sesuatu yang berguna atau menarik untuk dikatakan. Khalayak seterusnya ingin mengetahui, Apa isi pesan untuk saya? Pada tahapan tertarik, media harus menjelaskan bagaimana pesan berhubungan dengan pendengar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pikiran khalayak. Mungkinkah ini dapat memecahkan masalah saya? Sedangkan tahap tindakan, diharapkan khalayak mengambilnya. Dengan target terakhir tahap tindakan membuat mudah bertindak (Suhandang, 2007: 119).

4.1. Attention (menciptakan perhatian)

Perhatian adalah suatu proses dimana obyek dan kondisi-kondisi disekitar seseorang berfungsi sebagai perangsang yang menjelmakan suatu intensitas tanggapan. Adapun intensitas tanggapan terhadap suatu obyek atau kondisi tertentu akan menimbulkan salah satu dari bentuk perhatian, yaitu perhatian involunter, perhatian nonvolunter, dan perhatian volunter (Suhandang, 2007: 119).

1. Kiai yang karismatik dan wibawa

Kiai Chudlori merupakan ulama besar yang kharismatik pada dekade tahun 1950-an di Daerah tegalrejo khususnya dan maelang pada umumnya. Kepopuleran Kyai Chudlori disebabkan metode dakwah yang unik, menarik dan kontroversial. Kemampuannya mengajak masyarakat yang mulanya primitif dan awam terhadap masalah keagamaan, terutama ajaran Islam, menjadi masyarakat yang agamis dan religius. Kepribadian beliau yang sederhana dan kharismatik sangat disegani oleh masyarakat, sehingga namanya selalu dikenang hingga sekarang. Perjuangan dakwahnya sudah semestinya diteladani, diteruskan dan ditumbuhkembangkan (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

2. Istiqomah

Istiqomah adalah berpegang teguh dengan agama dan kokoh (tegar dan tidak goyah) di atasnya.

Setelah pemilihan umum tahun 1955, Kiai Chudlori beberapa kali diminta oleh para pemimpin NU untuk duduk di Parlemen (DPR) baik di tingkat pusat maupun di wilayah sebagai wakil dari NU, tetapi ditolak dan lebih senang meneruskan hidup di Tegalrejo sebagai kiai. Kiai Chudlori pernah mengatakan pada koleganya, Rasdan, bahwa dia lebih senang memilih posisi yang tinggi dalam pandangan Allah daripada dalam pandangan manusia. Dia juga menunjukkan betapa banyak pesantren yang mengalami kemunduran gara-gara kiainya terlalu aktif terlibat dalam politik. Sikap politiknya yang netral itu membuat dihormati semua orang tanpa memandang afiliasi politik mereka. Tampaknya Kiai Chudlori benar-benar menyadari bahwa ketelibatannya aktif dalam partai politik bisa merugikan tujuan utamanya dalam menyebarkan agama kepada seluruh masyarakat. (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

3. Pelepas dahaga umat yang haus ilmu

K.H Chudlori merupakan salah satu sumber ilmu yang banyak dicari oleh masyarakat yang kehausan atau dahaga dengan ilmu. Setelah K.H Chudlori memberikan ilmu ataupun memberikan sebuah arahan kepada masyarakat setempat dengan sendirinya masyarakat akan kembali datang untuk mendengarkan, menggali dan memperoleh ilmu dari K.H Chudlori tersebut.

Masyarakat yang begitu haus akan ilmu merasa tercukupi dengan kehadiran ataupun penyampaian ilmu agama dari K.H Chudlori.

Kesabaran, detail, dan mudah dipahami lah yang menjadikan masyarakat tertarik dan terus menerus untuk hadir dimajlis-majlis ilmu yang diisi atau diparkarsai oleh K.H Chudlori. Disisi lain K.H Chudlori yang begitu rendah hati dan selalu mengayomi masyarakat yang membuat masyarakat semakin nyaman dan merasa dihargai (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

4. Paham lingkungan, Merangkul dan mengayomi masyarakat

Reputasi keilmuan dan pengaruh Pesantren Tegalrejo di Jawa juga memperkuat pengaruhnya di kalangan para petani di desa-desa sekelilingnya. Untuk melayani kebutuhan spiritual para petani setempat, pada tahun 1957 Kiai Chudlori mengadakan kegiatan rutin yang disebut Pengajian Senenan, yaitu pengajian yang diselenggarakan setiap senin pagi di Masjid Tegalrejo. Kiai Chudlori memilih hari senin untuk membedakan pengajian dengan kegiatan para pegawai negeri yang hanya pada hari Minggu sebagai hari liburnya. Dengan demikian, Pengajian Senenan dengan sengaja ditujukan untuk orang-orang desa. Beratus-ratus, bahkan beribu-ribu jama'ah warga desa duduk di serambi masjid Tegalrejo untuk mengikuti Pengajian Senenan sebagai bukti nyata bahwa tradisi pesantren berjalan terus dan didukung oleh masyarakat perdesaan.

4.2. Interest (menimbulkan ketertarikan)

Interest adalah rasa tertarik suatu obyek atau hal yang diminatinya. Rasa tertarik selalu berhubungan dengan hal tertentu, seperti ide atau gagasan,

naihat, pertolongan, bantuan, saran dan hal-hal lain yang bersifat memberi jalan keluar dari segala masalah yang dihadapi. Prosesnya akan melibatkan tiga unsur pokok: (1) seorang atau orang banyak yang memiliki rasa tertarik (berminat pada obyek tertentu), (2) obyek yang menimbulkan minat (rasa tertarik) (3) kualitas daya tarik obyek dimaksud yang menimbulkan gairah pada yang bersangkutan (Suhandang, 2007: 119).

1. Mujahadah

Keinginan ini bukan hanya didasarkan pada pertimbangan rasional semata. Sebelum membuat keputusan yang terakhir, ia melakukan mujahadah setiap malam Jum'at di makan keramat Raden Santri, yang terletak di puncak bukit Gunung Pring, 2 km sebelah selatan Watu Congol agar memperoleh petunjuk spiritual dan restu Allah. Setelah melakukan mujahadah setiap minggu selama setahun, pada hari Jum'at dini hari, sekitar pukul 03.00 tahun 1943, ia merasa menerima petunjuk yang jelas bahwa keinginannya direstui Allah. Malam itu, ketika peziarah yang mengunjungi makam 'keramat' itu sudah pulang, dan Hasyim, santri yang menemani Chudlori sudah tertidur, suara menggelegar yang tidak disangka-sangka muncul dari dalam makam. Badan Chudlori gemetar dan sekujur tubuhnya basah oleh keringat. Tapi hatinya tetap tenang. Chudlori menafsirkan kejadian ini sebagai petunjuk Tuhan bahwa niatnya untuk mendirikan pesantren baru Tegalrejo direstui.

Chudlori membangunkan Hasyim untuk diajak pulang. Di tengah perjalanan dia menceritakan kepada Hasyim apa yang baru saja dialaminya dan meminta Hasyim untuk menyampaikan maksudnya melaksanakan iqamah (keinginan mulai mengelola pesantrennya sendiri) pada mertuanya. Kiai Dalhar merestui rencana tersebut. Pada tanggal 15 September 1944 Chudlori kembali ke desanya, Tegalrejo dan pada hari itu juga pesantren Tegalrejo secara formal didirikan

2. Ikhlas

Ikhlas adalah memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dariNya semata. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain. Dengan maksud untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pada tahun 1970-an pemerintahan Orde Baru memberikan perhatian kepada pesantren. Pada awal tahun 1974, Menteri Agama, Prof. Dr. Mukti Ali mengunjungi pesantren Tegalrejo dan antara lain menawarkan bantuan keuangan. Seperti diceritakan Pak Busro, salah satu alumni pesantren Tegalrejo yang menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Candimulyo, Kiai Chudlori menolak secara halus, dengan mengatakan bahwa masih banyak pesantren lain yang membutuhkan bantuan. Sikap semacam ini sering dianggap, terutama oleh pejabat pemerintah (Hal ini dikatakan oleh

Kepala Kantor Departemen Urusan Agama Kabupaten dan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tegalrejo kepada saya) sebagai sikap pembangkangan dengan menolak usaha-usaha pembangunan pemerintah. Namun masyarakat di Pesantren Tegalrejo sendiri memandang sikap semacam ini tidak lebih dari wujud upaya yang tidak pernah berakhir untuk menggembirakan kemandirian yang begitu penting dalam tradisi santri. Dalam bahasa Kiai Abdurrahman, anak pertama Kiai Chudlori dan sekarang menjadi pengasuh, Kiai Chudlori menolak uang bantuan pemerintah merupakan wujud keinginannya menerapkan dan menanamkan nilai keikhlasan (ketulusan) yang sangat penting dalam ajaran tasawuf. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan intervensi pemerintah yang akan mengurangi tingkat kemandirian pesantren (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

4.3. Desire (meningkatkan atau mempromosikan hasrat atau keinginan)

Memahami lokal wisdom (kearifan lokal) dengan mengutamakan substansi dari pada simbol-simbol islam. Kearifan Lokal atau sering disebut Local Wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Sedangkan menurut Gobyah, 2009 kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Dari kedua definisi tersebut maka local wisdom dapat diartikan sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Ketika pada suatu saat Kyai Chudlori yang pernah berguru pada Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari itu menerima rombongan tamu dari sebuah desa (desa tepus 10 km dari pesantren) Tamu-tamu itu memiliki persoalan dan memerlukan sebuah solusi dari Kyai Chudlori. Mereka menceritakan bahwa pada saat itu bondo deso (kas desa) yang terkumpul sedang disengketakan oleh warga. Satu fihak menginginkan kas desa digunakan untuk merehabilitasi bangunan masjid. Sedang sebagian warga yang lain menginginkan kas desa itu digunakan untuk membeli gamelan (seperangkat alat musik tradisional jawa). Musyawarah demi musyawarah warga desa itu tidak kunjung menghasilkan kesepakatan, dan satu-satunya kesepakatan yang mereka buat adalah meminta "fatwa" dari Kyai Chudlori. Betapa tercengang Gus Dur karena diluar dugaannya, Kyai Chudlori memberikan fatwa bahwa sebaiknya kas desa itu dibelikan gamelan. Hal yang sama juga terjadi di fihak warga yang menginginkan rehabilitasi masjid, mereka mempertanyakan fatwa Kyai Chudlori. Dengan jawaban singkat Kyai Chudlori menjawab, "Nanti kalau gamelannya sudah ada, kelak masjidnya akan jadi dengan sendirinya". Mungkin peristiwa inilah awal pengenalan Gus Dur pada pemikiran kontroversi. Dan memang seperti yang dikatakan Kyai Chudlori,

dikemudian hari masjid itu benar-benar bisa dibangun dengan kerukunan warganya. Sebuah produk pemikiran yang menggambarkan kecerdasan emosi dan spiritual luar biasa tercermin dari fatwa Kyai Chudlori. Kyai yang menantu KH Dalhar pendiri Ponpes Watucongol itu sadar benar bahwa masjid bukan sebuah tujuan, melainkan sarana menuju Tuhan. Sedangkan untuk mewujudkan sarana itu mustahil terjadi tanpa kekuatan (dukungan) masyarakatnya. Sejurus dengan itu kekuatan masyarakat hanya akan terbentuk dengan soliditas (kerukunan). Kyai Chudlori memiliki visi yang kuat bahwa dengan alasan apapun masjid sebagai sebuah simbol agama tidak boleh menjadi pemicu konflik umat. Tidak boleh menjadi sumber konflik umat (wawancara K.H Muhammad Yusuf Chudlori).

4.4. Decision (menentukan keputusan)

1. Tidak menggunakan kekerasan

Kiai Chudlori juga meluangkan waktunya untuk mendakwahi para pemimpin penjahat. Parto Tepus dari Desa Surodadi, seorang bandit yang paling terkenal jahatnya waktu itu diajak masuk Islam oleh Kiai Chudlori dan akhirnya menjadi salah seorang pengikutnya yang paling setia. Dengan penuh rasa penyesalan, Parto Tepus yang kini sudah berusia delapan puluhan tahun bercerita pada saya:

Hingga tahun 1949, Parto Tepus adalah pemimpin bandit yang sangat terkenal jahatnya. Parto Tepus melakukan semua bentuk kejahatan dan kriminalitas seperti perjudian, perampokan, pemerasan dan

bermain perempuan. Karena kemasyuran Parto Tepus sebagai seorang yang kebal (*jadug*) membuat orang takut kepada Parto Tepus. Jika Parto Tepus menginginkan uang, sering kali Parto Tepus hanya memerintahkan orang yang akan menjadi korban untuk meninggalkan sejumlah uang pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan dan mereka melakukan. Pada saat itu barangkali Parto Tepus adalah manusia yang paling jahat di dunia. Pada suatu hari ditahun 1949, Parto Tepus ditimpa musibah. Parto Tepus mengalami sakit yang parah. Parto Tepus berobat ke beberapa dokter di Magelang. Parto Tepus juga berobat dengan banyak dukun, tetapi tidak sembuh. Selama berbulan-bulan Parto Tepus hanya berbaring di tempat tidur. Sungguh tidak disangka-sangka suatu hari Kiai Chudlori, dengan ditemani dua santrinya menjenguk Parto Tepus. Setelah berbicara sejenak dengan Parto Tepus dan istrinya, beliau minta segelas air dan kemudian melafalkan doa di gelas tersebut. Sembari menyuruh Parto Tepus minum, beliau berkata: “Sesungguhnya Anda tidak sakit, ini tidak lain hanya kehendak Tuhan untuk mengurangi dosa anda!” Parto Tepus benar-benar terpesona dengan kata-kata kiai itu sehingga Parto Tepus bertanya pada beliau: mungkinkah orang seburuk saya bisa bertaubat?” Kiai menjawab “Pintu kemurahan dan belas kasih Tuhan jauh lebih besar dari dosa anda!” Mendengar jawaban semacam itu secara spontan Parto Tepus menangis, tindakan yang tidak pernah Parto Tepus alami dan lakukan sebelumnya. Pada saat itu pula Parto

Tepus mengatakan harapan saya untuk bertaubat dan menjadi seorang Muslim. Disaksikan oleh istri dan dua orang santri, Kiai Chudlori menuntun Parto Tepus mengucapkan dua kalimah syahadat. Mulai saat itu Parto Tepus mengakhiri kelakuan jahat dan menjadi pengikut Kiai Chudlori agar menjadi seorang Muslim yang saleh.

2. Pengajian didesa-desa dan pondok

Reputasi keilmuan dan pengaruh Pesantren Tegalrejo di Jawa juga memperkuat pengaruhnya di kalangan para petani di desa-desa sekelilingnya. Untuk melayani kebutuhan spiritual para petani setempat, pada tahun 1957 Kiai Chudlori mengadakan kegiatan rutin yang disebut Pengajian Senenan, yaitu pengajian yang diselenggarakan setiap senin pagi di Masjid Tegalrejo. Kiai Chudlori memilih hari senin untuk membedakan pengajian dengan kegiatan para pegawai negeri yang hanya pada hari Minggu sebagai hari liburnya. Dengan demikian, Pengajian Senenan dengan sengaja ditujukan untuk orang-orang desa. Beratus-ratus, bahkan beribu-ribu jama'ah warga desa duduk di serambi masjid Tegalrejo untuk mengikuti Pengajian Senenan sebagai bukti nyata bahwa tradisi pesantren berjalan terus dan didukung oleh masyarakat perdesaan.

3. Terbuka (memudahkan masyarakat untuk mudah memahami Islam)

Kiai chudlori sangat terbuka dengan masyarakat, dengan tanpa memberi sekat kepada masyarakat untuk bertanya untuk mencari

pemahaman, beliau juga terbuka dengan apa yang terjadi pada beliau, baik keuangan maupun keilmuan.

4.5 Action (merangsang tindakan atau bereaksi untuk merespon informasi yang disampaikan)

1. Didoakan

Kiai Chudlori melakukan apa saja yang bisa mengatasi persoalan keuangan. Bahkan ia pernah berusaha beternak ayam dan itik, dan menyuruh para santri mengamalkan salawat idrok. Usaha tersebut berhasil sehingga beberapa bulan berikutnya dapat membeli domba dan tidak lebih dari dua tahun mampu membeli beberapa ekor sapi. Kiai Chudlori memerah sendiri susu sapi dan dijual kepada santrinya. Untuk mengenang saat miskinnya, Kiai Chudlori memberi nama anaknya yang ketiga, yang dilahirkan saat itu, Mudrik, yang berarti setiap orang yang mengamalkan salawat idrok. Bahkan saat itu, salawat idrok merupakan salah satu dari doa-doa harian yang ditawarkan pada santri di Tegalrejo.

2. Dimujahadahkan dan dikembalikan pada Allah SWT

Mujahadah berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah dan teguh berkarya amal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia.

Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya ‘abdun (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada Ma’bud (Allah Maha

Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah).

Mujahadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal. Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat: 5, "Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan."

Dalam menanggapi para mad'u ataupun masyarakat sekitar yang tidak suka, iri, atau kontra dengan apa yang dilakukan dan disampaikan, KH Chudlori menanggapi dengan baik, KH Chudlori mendoakan dan melakukan mujahadah supaya diberi kebenaran dalam melangkah dan mengembalikan semua nya kepada Allah dengan prinsip dan pedoman yamukallibilkulubi, bahwa yang bisa membolak-balikkan hati manusia adalah Allah SWT.